

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MI Walisongo**

##### **1. Tinjauan Historis**

Berdasarkan sumber yang didapatkan, MI Walisongo Semarang sudah berumur kurang lebih 29 tahun sejak berdirinya, terhitung mulai tanggal 07 Januari 1985 dengan Akte Pendirian No. 14 tanggal 07 Januari 1985. Madrasah berdiri di bawah naungan Yayasan Al-Khairat yang berawal dari Madrasah Diniyah Non Formal. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sore hari. Kemudian berdirilah Sekolah Dasar Islam Walisongo. Namun untuk menyamakan Visi & Misi kemadrasahan, maka nama SDI Walisongo berubah menjadi MI Walisongo hingga sekarang.

##### **2. Kajian Geografis**

Secara geografis MI Walisongo Semarang berada di pinggiran kota, tepatnya di jalan stasiun No. 20 Jerakah Tugu Semarang. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka MI Walisongo Semarang mempunyai beberapa keuntungan. Di antaranya adalah dekat dengan pemukiman penduduk, pondok pesantren dan dekat kampus IAIN Semarang. Hal ini mendorong masyarakat sekitar dalam memilih alternatif sekolahan bagi anak-anaknya karena lebih dekat dengan tempat tinggal.

##### **3. Sarana dan Fasilitas Fisik**

Bangunan fisik adalah salah satu bagian yang penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, selain tenaga pengajar tentunya. Dalam hal ini MI Walisongo Semarang memiliki enam ruang kelas, kantor guru beserta ruang kepala sekolah, perpustakaan, dan fasilitas olah raga.

##### **4. Manajemen dan Administrasi Sekolah**

Dalam sebuah sistem manajemen yang baik, harus ada pembagian *job description* yang jelas dan sesuai dengan keahlian di bidangnya. Di MI Walisongo Semarang, sudah dilakukan pembagian kerja sesuai dengan *job description*. Kepala sekolah telah mengeluarkan keputusan yang berkenaan dengan pembagian *job description* sekolah.

#### 5. Visi dan Misi

Visi merupakan tujuan universal dari sebuah institusi/ lembaga untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. MI Walisongo Semarang mempunyai Visi “Cerdas, Terampil dan berakhlakuk Karimah”. Untuk memperjelas visi tersebut maka dijabarkan dalam sebuah misi, di antaranya:

- Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pengenalan terhadap ajaran Al-Qur’an dan Hadits sehingga menjadi manusia yang sholih dan sholihah.
- Memberikan keteladanan para siswa dalam beribadah, berbicara sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits.
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh sekolah.
- Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal.
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

#### 6. Kondisi Guru

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam PBM. Maka ketersediaan tenaga pendidik dalam suatu lembaga pendidikan yang berkualitas dan mempunyai dedikasi yang tinggi sangat penting adanya. Terdapat sepuluh tenaga pendidik yang ada di MI Walisongo,

dan mereka telah memiliki gelar sesuai disiplin ilmu yang dibutuhkan. Hal itu telah menunjukkan keprofesionalnya dalam bidang masing-masing.

## B. Deskripsi Data Penelitian

**Tabel 4 Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
moral	26	40,00	59,00	99,00	2100,00	80,7692	2,08091	10,61059	112,585
kelompok	26	1,00	1,00	2,00	39,00	1,5000	,10000	,50990	,260
Valid N (listwise)	26								

### Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Moralitas

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran F) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 0. Dengan jumlah aitem 23 aitem. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 23 \times 1 = 23$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 5 dengan jumlah aitem 23. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban =  $1 \times 23 \times 5 = 115$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum =  $115 - 23 = 92$

d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $92 : 5 = 18,4$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

23 41,4 59,8 78,2 96,6 115

---

Gambar tersebut dibaca :

Interval	23	-	41,4	= sangat rendah
	41,4	-	59,8	= rendah
	59,8	-	78,2	= cukup
	78,2	-	96,6	= tinggi
	96,6	-	115	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi lima yaitu 0 siswa baik itu yang rutin melakukan zikir asmaul husna maupun tidak (dengan interval skor nilai berkisar antara 23 - 41,4) dalam kondisi moralitas yang sangat rendah, 0 siswa baik itu yang rutin melakukan zikir asmaul husna maupun tidak (dengan interval skor nilai berkisar antara 41,4-59,8) dalam kondisi moralitas yang rendah, 7 siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna dan 6 siswa yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna (dengan interval skor nilai berkisar antara 59,8 - 78,2) dalam kondisi moralitas yang cukup, 4 siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna dan 7 siswa yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husan (dengan interval skor nilai berkisar antara 78,2 – 96,6) dalam kondisi moralitas yang tinggi, 2 siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna dan 0 siswa yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna (dengan interval skor nilai berkisar antar 96,6 -115) dalam kondisi moralitas yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan tidak ada perbedaan antara kelompok yang rutin melakukan zikir asmaul husna seperti yang dilakukan oleh kelas enam, maupun yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husnanya seperti yang dilakukan oleh kelas lima MI Walisongo. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 21 for windows pada lampiran.

Pengelompokan kondisi masing variabel moralitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 5 : KLASIFIKASI HASIL ANALISIS DESKRIPSI DATA**

<b>kategori</b>	<b>Moralitas kelas yang rutin melakukan zikir asmaul husna</b>	<b>moralitas kelas yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna</b>
Sangat rendah	0 (0%)	0 (0%)
Rendah	0 (0%)	0 (0%)
Cukup	7 ( 54%)	6 ( 46%)
Tinggi	4 (31%)	7 (54%)
Sangat tinggi	2 (15%)	0 (0%)

### C. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan penelitian menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian. Dalam hal ini adalah uji homogenitas dan normalitas.

#### 1. Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak.

**Tabel 6 Uji Homogenitas**

Dependent Variable: moral

F	df1	df2	Sig.
1,023	1	24	,322

Pada kolom signifikan menunjukkan angka 0,322, hal ini menunjukkan data tidak signifikan, karena  $p > 0,05$ . Oleh karena data tidak signifikan, jadi data tersebut memenuhi syarat homogen dan bisa digunakan untuk penelitian.

## 2. Normalitas

Uji normalitas data, digunakan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**Tabel 7 Uji Normalitas**

		moral
N		26
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	80,7692
	Std. Deviation	10,61059
	Absolute	,153
Most Extreme Differences	Positive	,153
	Negative	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		,778
Asymp. Sig. (2-tailed)		,580

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada kolom signifikan angka menunjukkan angka 0,580, hal ini menunjukkan data tidak signifikan, karena  $p > 0,05$ . Oleh karena data tidak signifikan, jadi data tersebut memenuhi syarat normalitas dan bisa digunakan untuk penelitian

## D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Walisongo Semarang. Melibatkan dua kelas, yaitu kelas enam sebagai kelompok yang rutin melakukan zikir asmaul husna, sedangkan kelas lima sebagai kelompok yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna.

Pembagian skala peneliti lakukan sebelum proses belajar mengajar, setelah skala diisi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan bantuan SPSS 21. Dihasilkan data sebagai berikut:

**Tabel 8 Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	1,023	,322	-,584	24	,565	-2,46154	4,21781	-11,16668	6,24360
Equal variances not assumed			-,584	22,410	,565	-2,46154	4,21781	-11,19948	6,27640

Pada tabel 3 nilai signifikansi menunjukkan angka 0,565 yang berarti data tidak signifikan, karena lebih besar dari 0,05. Dari hasil penelitian ini, hipotesis di tolak, karena tidak ada perbedaan antara kelompok yang rutin membaca asmaul husna dengan yang tidak.

#### E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan tidak ada perbedaan moralitas antara siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna dengan yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,565. Dengan kategorisasi 0 siswa baik itu yang rutin melakukan zikir asmaul husna maupun tidak (dengan interval skor nilai berkisar antara 23 - 41,4) dalam kondisi moralitas yang sangat rendah, 0 siswa baik itu yang rutin melakukan zikir asmaul husna maupun tidak (dengan interval skor nilai berkisar antara 41,4-59,8) dalam kondisi moralitas yang rendah, 7 siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna dan 6 siswa yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna (dengan interval skor nilai berkisar antara 59,8 - 78,2) dalam kondisi moralitas yang cukup, 4 siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna dan 7 siswa yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna (dengan interval skor nilai berkisar antara 78,2 – 96,6) dalam kondisi moralitas yang tinggi, 2 siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna dan 0 siswa yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna (dengan interval skor nilai berkisar antar 96,6 -115) dalam kondisi moralitas yang sangat tinggi. kategorisasi moralitas siswa tersebut kemungkinan terbentuk karena ada faktor lain di luar asmaul husna.

Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama: mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan dan peraturan; mengembangkan hati nurani; belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan mempunyai kesempatan untuk interaksi untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.<sup>1</sup>

**a) Peran Hukum, Kebiasaan, dan Peraturan dalam Perkembangan Moral**

Pokok pertama yang penting dalam pelajaran menjadi pribadi bermoral ialah belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Sebagai contoh, mengambil harta milik orang lain, dianggap cukup serius karena mengganggu kesejahteraan kelompok. Karenanya ia merupakan pelanggaran dan harus diberi hukuman yang sesuai. Sudah merupakan suatu kebiasaan untuk tidak menggunakan milik orang lain tanpa sepengetahuan dan izin si pemilik. Meskipun pelanggaran kebiasaan ini tidak akan mendatangkan tindakan hukum, namun ketidaksetujuan sosial akan merupakan hukuman seandainya terjadi suatu kerusakan.<sup>2</sup>

**b) Peran Hati Nurani dalam Perkembangan Moral**

Pokok kedua dalam belajar menjadi orang bermoral ialah pengembangan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku individu. Menurut tradisi, anak dilahirkan dengan “hati nurani,” atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan yang salah. Sejalan dengan tradisi tersebut terdapat keyakinan bahwa perilaku yang salah merupakan akibat beberapa kelemahan bawaan, yang dianggap berasal dari pihak ibu atau ayah. Mereka yang menganut keyakinan seperti ini berpendapat bahwa anak tidak dapat diperbaiki lagi. Akibatnya mereka

---

<sup>1</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 terjemah*, Terj Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1989, h. 75

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 75-76



merasa tidak perlu mencurahkan waktu dan usaha untuk pendidikan moral. Pembeneran hukuman badan berlandaskan keyakinan bahwa hukuman demikian akan “mendorong setan keluar” dan akan yang “secara alamiah buruk” akan menjadi anak yang baik.<sup>3</sup>

### c) Peran Rasa Bersalah dan Rasa Malu dalam Perkembangan Moral

Pokok ketiga dalam belajar menjadi orang bermoral adalah pengembangan perasaan bersalah dan rasa malu. Setelah anak mengembangkan hati nurani, hati nurani mereka dibawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani, anak merasa bersalah, malu atau keduanya.

*Rasa bersalah* dijelaskan sebagai “sejenis evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya wajib untuk dipenuhi.”

*Rasa malu* telah didefinisikan sebagai “reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian ini, yang belum tentu benar-benar ada, mengakibatkan rasa rendah diri terhadap kelompoknya.” Penilaian negatif ini dapat berbentuk nonmoral, seperti apabila seorang melakukan sesuatu yang kurang sopan, merasa malu, atau dapat bersifat moral, seperti apabila seorang mendapat penilaian negatif karena perilakunya jauh di bawah standar moral kelompok.<sup>4</sup>

### d) Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Moral

Pokok keempat dalam belajar menjadi orang bermoral ialah mempunyai kesempatan melakukan interaksi dengan anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral: *pertama*, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan *kedua*, dengan memberi mereka sumber

---

<sup>3</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 terjemah*, Terj Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1989, h. 77

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 77

motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan sosial. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya.<sup>5</sup>

Melihat keterangan dari cara moralitas dipelajari, bisa jadi salah satu faktor di atas menjadi alasan moralitas siswa kelas lima dan kelas enam masuk dalam kategori cukup, tinggi, dan sangat tinggi.

---

<sup>5</sup>Elizabeth B Hurlock, *op. cit.*, h. 78.